

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 *Signaling theory*

Signaling theory atau teori sinyal pertama kali dikemukakan oleh Spence (1973) yang menjelaskan bahwa pihak yang memiliki informasi lebih banyak mengenai suatu kondisi perusahaan akan memberikan sinyal kepada pihak lain yang membutuhkan informasi tersebut. Dalam konteks perusahaan, manajemen sebagai pihak internal memiliki informasi yang lebih lengkap mengenai kondisi dan prospek perusahaan dibandingkan investor. Oleh karena itu, perusahaan memberikan informasi melalui laporan keuangan sebagai bentuk sinyal kepada pihak eksternal, khususnya investor, dalam pengambilan keputusan investasi.

Informasi yang dipublikasikan oleh perusahaan menjadi salah satu faktor penting bagi investor karena dapat memberikan gambaran mengenai kondisi keuangan serta prospek perusahaan di masa mendatang. Menurut konsep teori sinyal, informasi yang baik mengenai kinerja perusahaan akan memberikan sinyal positif kepada pasar, sedangkan informasi yang menunjukkan kondisi perusahaan kurang baik dapat memberikan sinyal negatif yang mempengaruhi persepsi investor.

Dalam pasar modal, laporan keuangan menjadi salah satu sumber informasi utama yang digunakan investor untuk melakukan analisis fundamental. Informasi mengenai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, memenuhi kewajiban jangka pendek, serta mengelola struktur pendanaan dapat menjadi indikator bagi investor dalam menilai kualitas perusahaan. Rasio keuangan seperti *profitabilitas*, *likuiditas*, dan *Leverage* dapat memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan yang kemudian dapat mempengaruhi keputusan investasi. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Annisa et al. (2022) yang menunjukkan bahwa informasi keuangan perusahaan yang tercermin melalui rasio keuangan dapat menjadi sinyal bagi investor dalam melakukan evaluasi terhadap kinerja perusahaan. Informasi tersebut selanjutnya dapat mempengaruhi reaksi pasar yang tercermin melalui perubahan harga saham maupun *Return* saham.

Pada penelitian ini, *Signaling theory* digunakan untuk menjelaskan bagaimana informasi yang berasal dari laporan keuangan perusahaan manufaktur dapat memberikan sinyal kepada investor. *Profitabilitas* yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan, *likuiditas* menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek, sedangkan *Leverage* menggambarkan tingkat penggunaan utang dalam aktivitas perusahaan. Ketiga informasi tersebut menjadi pertimbangan investor dalam menentukan keputusan investasi yang pada akhirnya dapat mempengaruhi *Return* saham yang diperoleh.

2.1.2 Pasar modal

Pasar modal (*Capital Market*) adalah pasar untuk berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang bisa diperjualbelikan baik dalam bentuk hutang maupun modal sendiri. menurut undang-undang Nomor 8 tahun 1995 tentang pasar modal, pasar modal didefinisikan sebagai kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkan, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek.

Pasar modal memiliki peran strategis dalam perekonomian karena menjadi sarana bagi perusahaan untuk memperoleh dana dari masyarakat investor. Dana yang diperoleh melalui pasar modal dapat digunakan perusahaan untuk berbagai kebutuhan, seperti pengembangan usaha, ekspansi bisnis, peningkatan kapasitas produksi, serta penambahan modal kerja. Selain itu, pasar modal juga memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk melakukan investasi pada berbagai instrumen keuangan seperti saham, obligasi, dan reksa dana (Asri Jaya et al., 2022).

Di Indonesia, pasar modal diawasi oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan dioperasikan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI). BEI merupakan hasil penggabungan Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan Bursa Efek Surabaya (BES) pada tahun 2007. Sejak Saat itu, BEI menjadi satu-satunya Bursa Efek Indonesia yang menyediakan infrastruktur perdagangan untuk saham, obligasi, reksadana, dan instrumen keuangan lainnya (Li et al., 2023).

2.1.3 Saham

Saham adalah dokumen atau surat berharga yang membuktikan kepemilikan seseorang atas suatu perusahaan, dan merupakan salah satu aset pasar modal yang paling diminati investor (Sirait et al., 2024). Sertifikat saham menguraikan hak dan kewajiban masing-masing pemegang saham serta jenis dan nilai saham yang dimilikinya. Dengan memiliki saham suatu perusahaan, investor memiliki hak atas sebagian aset dan pendapatan perusahaan tersebut.

Berdasarkan hak klaimnya, saham dibedakan menjadi dua kategori, yaitu saham biasa (*common stock*) dan saham preferen (*preferred stock*). Saham biasa berhak memberikan suara dalam suatu Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS), artinya pemegangnya boleh menyuarakan pendapat mengenai hal-hal yang dipertimbangkan oleh perusahaan, memiliki hak atas dividen, dan hak atas sisa aset perusahaan jika perusahaan dilikuidasi. Sementara itu, saham preferen berbeda dari saham biasa dalam hal pembagian keuntungan dan prioritas pembayaran dividen, namun tidak berhak untuk memberikan suara (Sirait et al., 2024).

Harga saham terbentuk melalui mekanisme permintaan dan penawaran di pasar modal. Pergerakannya dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari kondisi internal perusahaan maupun faktor eksternal, seperti kondisi ekonomi, kebijakan suku bunga, inflasi, dan sentimen pasar. Informasi mengenai karakteristik dan kinerja perusahaan menjadi salah satu pertimbangan utama investor dalam mengambil keputusan investasi. Penelitian Li et al. (2023)

menunjukkan bahwa karakteristik perusahaan, terutama *profitabilitas*, merupakan faktor yang mampu menjelaskan variasi *Return* saham di pasar modal Indonesia

2.1.4 Return saham

a. Pengertian *Return* saham

Return saham adalah tingkat keuntungan yang dinikmati oleh pemodal atas suatu investasi yang dilakukan. *Return* merupakan hasil yang diperoleh dari investasi, yang terdiri atas dua komponen utama yaitu *Yield* dan *capital gain*. *Yield* adalah bagian dari *Return* yang mencerminkan aliran kas atau pendapatan yang diperoleh secara berjangka waktu tertentu dari suatu keputusan investasi, sedangkan *capital gain* diartikan sebagai kenaikan (penurunan) harga suatu instrumen investasi khususnya saham, yang dapat memberikan keuntungan (kerugian) bagi investor (Jannah et al., 2024).

Return saham dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu *Return* realisasi (*realized Return*) dan *Return* ekspektasi (*expected Return*). *Return* realisasi adalah *Return* yang telah terjadi dan dihitung berdasarkan data historis, sedangkan *Return* ekspektasi adalah *Return* yang diharapkan akan diperoleh investor di masa mendatang (Jannah et al., 2024).

b. Jenis-Jenis *Return* saham

Return saham dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu *Return* realisasi (*realized Return*) dan *Return* ekspektasi (*expected Return*). *Return* realisasi adalah *Return* yang telah terjadi dan dihitung berdasarkan data historis, serta berguna

sebagai dasar menentukan *Return* ekspektasi dan risiko di masa yang akan datang. *Return* ekspektasi adalah tingkat pengembalian yang diharapkan akan diperoleh investor di masa mendatang, yang sifatnya belum terjadi (Jannah et al., 2024).

c. Faktor-Faktor yang mempengaruhi *Return* saham

Faktor-faktor yang mempengaruhi *Return* saham dapat dikelompokkan menjadi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi kinerja keuangan perusahaan yang tercermin dalam rasio-rasio keuangan seperti *profitabilitas*, *likuiditas*, *Leverage*, dan aktivitas perusahaan. Penelitian Li et al., (2023) menemukan bahwa karakteristik perusahaan khususnya *profitabilitas*, nilai (*value*), ukuran (*size*), dan kualitas merupakan faktor-faktor yang secara konsisten menjelaskan variasi *Return* saham lintas sektoral di pasar modal Indonesia. Dalam penelitian ini, fokus diberikan pada faktor internal berupa *profitabilitas*, *likuiditas*, dan *Leverage* yang keseluruhannya dapat diukur melalui laporan keuangan perusahaan.

Menurut Adnyana (2020), faktor utama yang menyebabkan harga saham berubah adalah adanya persepsi yang berbeda dari masing-masing investor, sesuai dengan informasi yang telah dimiliki. Persepsi tersebut tercermin melalui tingkat pengembalian (*Return*). Apabila investor saham mempunyai persepsi bahwa tingkat pengembalian (*Return*) saham tersebut tidak memadai lagi, maka mereka akan mengambil keputusan untuk menjual sahamnya. Apabila hal ini terjadi, maka harga saham akan menurun karena penawaran yang berlebih (*oversupply*).

2.1.5 Profitabilitas

a. Pengertian *profitabilitas*

Rasio *profitabilitas* merupakan jumlah laba bersih yang dapat diperoleh suatu perusahaan dari seluruh aktivitasnya dalam suatu periode tertentu (Sirait et al., 2024). *Profitabilitas* mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang dihasilkan dari penjualan maupun pendapatan investasi. Dalam penelitian ini *profitabilitas* diukur menggunakan ROA (*Return On Asset*).

ROA (*Return On Asset*) merupakan rasio yang menggambarkan besarnya keuntungan yang dihasilkan sehubungan dengan aset yang dimiliki perusahaan, sehingga mengukur kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dari aktiva yang digunakan (Sirait et al., 2024). Semakin tinggi ROA (*Return On Asset*) maka semakin efisien perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan laba bersih dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Harga saham dan *Return* yang diperoleh investor akan meningkat tajam ketika ROA meningkat, dan sebaliknya akan menurun tajam ketika ROA (*Return On Asset*) menurun (Sirait et al., 2024).

b. Jenis-Jenis Rasio *Profitabilitas*

Beberapa jenis rasio *profitabilitas* yang umum digunakan antara lain: (1) *Return on Assets* (ROA), yaitu rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari total aset yang dimilikinya; (2) *Return on Equity* (ROE), yaitu rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan

laba bersih dari modal sendiri atau ekuitas; (3) *Net Profit Margin* (NPM), yaitu rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari penjualan; dan (4) *Gross Profit Margin* (GPM), yaitu rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba kotor dari penjualan (Baihaqi et al., 2022).

c. *Return on Assets (ROA)* sebagai Proksi *Profitabilitas*

Dalam penelitian ini, *profitabilitas* diukur menggunakan *Return on Assets* (ROA). *Return on Assets* (ROA) dipilih karena rasio ini mampu mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari keseluruhan aset yang dimiliki, tanpa dipengaruhi oleh struktur modal perusahaan. Semakin tinggi nilai ROA mengindikasikan semakin efisien perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan laba bersih. Berdasarkan *Signaling theory*, peningkatan *Return on Assets* (ROA) akan direspons secara positif oleh pasar karena memberikan sinyal bahwa manajemen perusahaan mampu mengelola asetnya secara produktif, yang pada gilirannya akan mendorong kenaikan harga saham dan *Return* yang diperoleh investor (Irdawati et al., 2023).

2.1.6 *Likuiditas*

a. *Pengertian Likuiditas*

Rasio *likuiditas* adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Penelitian ini menggunakan *Current Ratio* (CR) untuk mengukur *likuiditas* perusahaan, sebagaimana digunakan dalam penelitian mengenai pengaruh rasio *likuiditas* dan *Leverage* terhadap *Return* saham

pada perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ45 (Neris & Atikah, 2025). *Current Ratio* mencerminkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo dengan menggunakan aset lancar yang dimilikinya.

Tingginya tingkat *likuiditas* perusahaan akan meningkatkan kepercayaan investor terhadap saham perusahaan tersebut. Investor akan memiliki ketertarikan yang lebih tinggi karena menurut hukum ekonomi harga saham perusahaan tersebut akan cenderung meningkat dengan *Return* saham yang mengikuti. Namun demikian, temuan Neris & Atikah (2025) menunjukkan bahwa rasio *likuiditas* tidak selalu berpengaruh signifikan terhadap *Return* saham, sehingga investor perlu mempertimbangkan faktor keuangan lain secara menyeluruh dalam menilai prospek *Return* saham suatu perusahaan.

b. Jenis-Jenis Rasio *Likuiditas*

Beberapa jenis rasio *likuiditas* yang umum digunakan dalam penelitian mengenai *Return* saham antara lain: (1) *Current Ratio* (CR), yaitu rasio yang mewakili perbandingan aset likuid dan setara kas terhadap kewajiban lancar dan (2) *Cash Ratio* (CHR), yaitu rasio yang menunjukkan perbandingan aset likuid, termasuk kas dan setara kas, terhadap kewajiban jangka pendek (Mumtaz & Irawati, 2025).

c. *Current Ratio* (CR) sebagai Proksi *Likuiditas*

Dalam penelitian ini, *likuiditas* diproksikan menggunakan *Current Ratio* (CR) sebagaimana digunakan oleh sebagian besar penelitian terdahulu (Lestari et al., 2022; Rianto & Putri, 2022). CR merupakan rasio yang paling sering digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya karena mudah dihitung dan mencerminkan kondisi *likuiditas* secara menyeluruh.

Nilai CR yang tinggi pada umumnya mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki kemampuan yang baik dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Namun demikian, CR yang terlalu tinggi juga dapat mengindikasikan adanya aset lancar yang menganggur (*idle fund*) sehingga tidak dimanfaatkan secara optimal untuk menghasilkan laba (Lestari et al., 2022).

2.1.7 Leverage

a. Pengertian Leverage

Leverage adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya baik dalam jangka waktu pendek maupun panjang, atau mengukur sejauh mana suatu aktiva perusahaan dibiayai oleh utang. *Leverage* merupakan alat yang mengukur seberapa besar suatu perusahaan bergantung pada kreditor untuk membiayai aset perusahaan, sebagaimana diproksikan melalui *Debt to Equity Ratio* (DER) dalam penelitian mengenai pengaruh rasio *likuiditas* dan *Leverage* terhadap *Return* saham pada perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ45 (Neris & Atikah, 2025). Nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) yang tinggi menandakan bahwa total utang perusahaan lebih besar dari modal sendiri, sehingga perusahaan

memiliki tanggung jawab yang besar untuk melaksanakan kewajibannya kepada kreditur.

Nilai DER yang besar cenderung akan menurunkan harga saham. Jika DER memiliki nilai rendah maka akan menambah tingkat kepercayaan investor terhadap perusahaan, yang dapat berakibat meningkatnya minat investor untuk berinvestasi di pasar modal. Namun demikian, hasil penelitian Neris & Atikah (2025) menunjukkan bahwa rasio *Leverage Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Debt to Asset Ratio* (DAR) tidak selalu memberikan pengaruh yang signifikan terhadap *Return* saham, mengindikasikan bahwa investor tidak selalu merespons tingkat utang perusahaan secara langsung dalam menentukan keputusan investasinya.

b. Jenis-Jenis Rasio *Leverage*

Beberapa jenis rasio *Leverage* yang umum digunakan dalam penelitian mengenai *Return* saham antara lain: (1) *Debt to Asset Ratio* (DAR), yaitu rasio yang mengukur proporsi utang terhadap total aset perusahaan dan (2) *Debt to Equity Ratio* (DER), yaitu rasio yang menunjukkan perbandingan antara total utang dan ekuitas pemegang saham (Mumtaz & Irawati, 2025).

c. *Debt to Equity Ratio* (DER) sebagai Proksi *Leverage*

Dalam penelitian ini, *Leverage* diproksikan menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER) sebagaimana digunakan dalam penelitian terdahulu (Lestari et al., 2022; Rianto & Putri, 2022; Mumtaz & Irawati, 2025). DER merupakan rasio *Leverage* yang paling banyak digunakan dalam penelitian karena secara langsung

mencerminkan perbandingan antara pendanaan eksternal (utang) dengan pendanaan internal (ekuitas).

Nilai DER yang tinggi mengindikasikan bahwa sebagian besar aset perusahaan dibiayai oleh utang, sehingga beban bunga yang harus ditanggung perusahaan juga semakin besar. Hal ini dapat mengurangi laba bersih perusahaan dan berdampak negatif terhadap *Return* yang diperoleh pemegang saham, sebagaimana ditemukan dalam penelitian Fauzan & Witono (2026) dan Mumtaz & Irawati (2025) pada perusahaan manufaktur sub sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2.2 Penelitian terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan salah satu acuan yang digunakan peneliti untuk memperoleh gambaran mengenai hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya serta sebagai dasar dalam menyusun penelitian yang akan dilakukan. Selain itu, penelitian terdahulu juga membantu peneliti dalam memahami hubungan antarvariabel, membandingkan hasil penelitian yang telah ada, serta mengidentifikasi adanya perbedaan hasil penelitian yang dapat menjadi dasar dilakukannya penelitian lanjutan. Melalui kajian terhadap penelitian terdahulu, peneliti dapat mengetahui metode penelitian yang digunakan, objek penelitian yang dipilih, serta hasil yang diperoleh dari masing-masing penelitian sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menyusun kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan referensi dari berbagai jurnal yang membahas faktor-faktor yang mempengaruhi *Return* saham, khususnya *Return on Assets* (ROA), *Current Ratio* (CR), dan *Debt to Equity Ratio* (DER). Berdasarkan hasil penelusuran literatur, terdapat sepuluh penelitian terdahulu yang relevan dengan variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat perbedaan temuan mengenai pengaruh masing-masing variabel terhadap *Return* saham. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh *Return on Assets* (ROA), *Current Ratio* (CR), dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Return* saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Adapun ringkasan penelitian terdahulu yang digunakan dalam penelitian ini disajikan pada Tabel 2.2.

Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu

NO	Nama, Tahun, dan Judul Penelitian	Variabel	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Rianto & Putri (2022). Pengaruh <i>Likuiditas</i> , <i>Leverage</i> , dan <i>Profitabilitas</i> terhadap <i>Return</i> Saham pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar	X: <i>Likuiditas</i> , <i>Leverage</i> , <i>Profitabilitas</i> Y: <i>Return</i> Saham	Kuantitatif , Regresi Data Panel (EViews 9).	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>profitabilitas</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>Return</i>

	dan Kimia yang Terdaftar di BEI.			saham, sedangkan <i>likuiditas</i> dan <i>Leverage</i> tidak berpengaruh signifikan. Secara simultan ketiga variabel juga tidak berpengaruh terhadap <i>Return</i> saham.
2	Nahdhiyah & Alliyah (2023). Pengaruh <i>Profitabilitas</i> , <i>Likuiditas</i> , <i>Leverage</i> , Ukuran Perusahaan, dan Nilai Pasar terhadap <i>Return</i> Saham Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi di BEI.	X: <i>Profitabilitas</i> , <i>Likuiditas</i> , <i>Leverage</i> , Ukuran Perusahaan, Nilai Pasar Y: <i>Return</i> Saham	Kuantitatif, Regresi Linear Berganda (SPSS 26).	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>profitabilitas</i> berpengaruh positif signifikan terhadap <i>Return</i> saham. Ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan, sedangkan

				likuiditas, <i>Leverage</i> , dan nilai pasar tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Return</i> saham.
3.	Mellinia, S. P., Kasih, V. A., & Rasyad, M. I. (2025). Pengaruh <i>Profitabilitas</i> , <i>Leverage</i> , dan <i>Likuiditas</i> terhadap <i>Return</i> Saham LQ45.	X: <i>Profitabilitas</i> (<i>Return</i> on Assets/ROA), <i>Leverage</i> (<i>Debt to Equity Ratio</i> /DER), <i>Likuiditas</i> (<i>Current Ratio</i> /CR) Y: <i>Return</i> Saham	Kuantitatif, Regresi Linear Berganda.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial <i>Return</i> on Assets (ROA) dan <i>Current Ratio</i> (CR) berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap <i>Return</i> saham. Sementara itu, <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) berpengaruh negatif dan

				signifikan terhadap <i>Return</i> saham. Secara simultan, variabel ROA, DER, dan CR berpengaruh signifikan terhadap <i>Return</i> saham perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ45 periode 2020–2023.
4	Lestari, Karim, & Hudaya (2022). Pengaruh <i>Profitabilitas</i>, <i>Leverage</i>, dan <i>Likuiditas</i> terhadap <i>Return</i> Saham Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia.	X: <i>Profitabilitas</i>, <i>Leverage</i>, <i>Likuiditas</i> Y: <i>Return</i> Saham	Kuantitatif, Regresi Linear Berganda (SPSS).	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>profitabilitas</i>, <i>Leverage</i>, dan <i>likuiditas</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Return</i>

				saham.
5	Kusumawardani (2023). Pengaruh <i>Return on Asset, Debt to Equity Ratio</i> , dan <i>Current Ratio</i> terhadap <i>Return Saham</i> .	X: <i>Return on Asset, Debt to Equity Ratio, Current Ratio</i> Y: <i>Return Saham</i>	Kuantitatif , Regresi Linear Berganda (SPSS 25).	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>Current Ratio</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>Return Saham</i> , sedangkan <i>Return on asset</i> dan <i>Debt to Equity Ratio</i> tidak berpengaruh signifikan. Secara bersama-sama ketiga variabel berpengaruh terhadap <i>Return Saham</i> .
6	Irdawati, Suwandi, Safira, Prananingrum, & Azizi (2023). Efektivitas <i>Return on</i>	X: <i>Return on Asset</i> Y: <i>Return Saham</i>	Kualitatif, Studi Literatur.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>Return on asset</i> memiliki

	Asset terhadap <i>Return</i> Saham pada Perusahaan: Studi Manajemen Keuangan.			pengaruh positif dan signifikan terhadap <i>Return</i> saham, sehingga semakin tinggi kemampuan perusahaan menghasilkan laba, semakin besar pula potensi <i>Return</i> yang diterima investor.
7	Nathania, L., Siagian, J., & Hutasoit, P. S. (2023). Analisa Pengaruh Current Ratio, <i>Debt to Equity Ratio</i> , Price Earning Ratio, Net Profit Margin, dan Total Asset Turnover terhadap <i>Return</i> Saham	X: <i>Current Ratio</i> (CR), <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER), Price Earning Ratio (PER), Net Profit Margin (NPM), Total Asset	Kuantitatif, Regresi Linear Berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>Current Ratio</i> (CR), Net Profit Margin (NPM), dan Total Asset Turnover (TATO) berpengaruh positif dan

	Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015–2021. Fundamental Management Journal, 8(2).	Turnover (TATO) Y: <i>Return Saham</i>		signifikan terhadap <i>Return</i> saham. <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) berpengaruh signifikan dengan arah hubungan negatif terhadap <i>Return</i> saham, sedangkan <i>Price Earning Ratio</i> (PER) tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Return</i> saham.
8	Sinaga, D., Lase, D. Y., Andari, A., & Habibie, M. (2025). Pengaruh Arus Kas, Laba Akuntansi, Ukuran	X: Arus Kas, Laba Akuntansi, Ukuran Perusahaan,	Kuantitatif, Regresi Linear Berganda.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial arus kas dan <i>Return</i> on

	Perusahaan, dan <i>Return</i> on Asset (ROA) terhadap <i>Return</i> Saham pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2021–2023. Jurnal Lentera Bisnis, 14(2).	<i>Return</i> on Asset (ROA) Y: <i>Return</i> Saham		asset (ROA) tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Return</i> saham. Sebaliknya, laba akuntansi dan ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>Return</i> saham. Secara umum, penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan menghasilkan laba dan besarnya ukuran perusahaan menjadi faktor
--	---	--	--	--

				yang lebih diperhatikan investordalam memperoleh <i>Return</i> saham.
9	Hafifin, K., Susbiyani, A., & Suwarno. (2022). Pengaruh Rasio Keuangan terhadap <i>Return</i> Saham (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Listed di Bursa Efek Indonesia Periode 2017–2020). ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 1(4).	X: Debt to Asset Ratio (DAR), <i>Current Ratio</i> (CR), <i>Return on Assets</i> (ROA), Total Asset Turnover (TATO), Price to Book Value (PBV) Y: <i>Return</i> Saham	Kuantitatif, Regresi Linear Berganda.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Debt to Asset Ratio (DAR), <i>Current Ratio</i> (CR), <i>Return on Assets</i> (ROA), dan Price to Book Value (PBV) berpengaruh signifikan terhadap <i>Return</i> saham. Sementara itu, Total Asset Turnover (TATO) tidak berpengaruh signifikan

				terhadap <i>Return</i> saham.
10	Fauzan & Witono (2026). Pengaruh <i>Return on Asset</i> , <i>Current Ratio</i> , <i>Debt to Equity Ratio</i> , dan Ukuran Perusahaan terhadap <i>Return Saham</i> .	X: <i>Return on Asset</i> , <i>Current Ratio</i> , <i>Debt to Equity Ratio</i> , Ukuran Perusahaan Y: <i>Return Saham</i>	Kuantitatif , Regresi Linear Berganda (SPSS 25).	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>Return on asset</i> dan <i>Debt to Equity Ratio</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>Return saham</i> , sedangkan <i>Current Ratio</i> dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Return saham</i> .

2.3 kerangka pemikiran teoritis

Kerangka pemikiran teoritis dalam penelitian ini menggambarkan hubungan antara variabel independen yaitu *profitabilitas (Return On Asset/ROA)*, *likuiditas (Curent Ratio / CR)*, dan *Leverage (Debt to Equity Ratio / DER)* terhadap variabel

dependen yaitu *Return* saham. Hubungan antar variabel tersebut dilandasi oleh *Signaling theory* yang dikemukakan oleh Spence (1973), yang menyatakan bahwa informasi keuangan yang dipublikasikan perusahaan berfungsi sebagai sinyal bagi investor dalam menilai prospek perusahaan di masa depan.

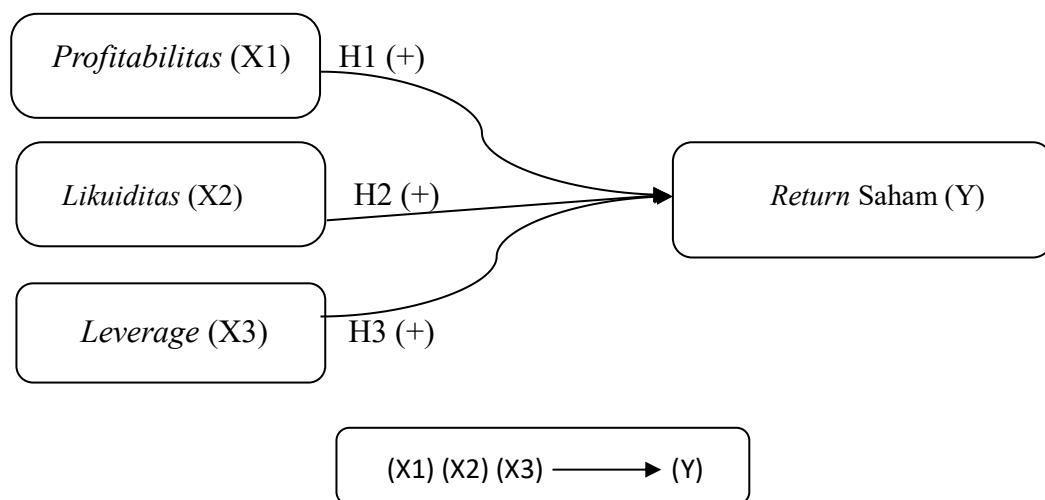
Profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Assets* (ROA) mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui pemanfaatan seluruh aset yang dimiliki. Semakin tinggi nilai ROA menunjukkan bahwa perusahaan semakin efektif dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan keuntungan. Kinerja tersebut dapat meningkatkan kepercayaan investor sehingga berpotensi memberikan *Return* saham yang lebih tinggi (Fauzan & Witono, 2026).

Likuiditas yang diproksikan dengan *Current Ratio* (CR) mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Nilai CR yang tinggi memberikan sinyal bahwa perusahaan berada dalam kondisi keuangan yang sehat dan mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan baik, sehingga meningkatkan kepercayaan investor dan berpotensi mendorong kenaikan *Return* saham (Rianto & Putri, 2022).

Leverage yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) mencerminkan seberapa besar perusahaan menggunakan utang dalam membiayai operasionalnya dibandingkan dengan modal sendiri. Nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) yang tinggi mengindikasikan besarnya beban utang yang ditanggung perusahaan sehingga dapat dipersepsikan sebagai sinyal negatif oleh investor, yang

berpotensi menekan harga saham dan menurunkan *Return* yang diterima investor (Lestari et al.,2023).

Berdasarkan uraian di atas, kerangka pemikiran teoritis dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



2.4 Hipotesis penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang kebenarannya masih perlu diuji secara empiris (Sugiyono, 20223). Berdasarkan landasan teori, penelitian terdahulu, dan kerangka pemikiran teoritis yang telah diuraikan sebelumnya, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

2.4.1 *Profitabilitas* berpengaruh positif terhadap *Return* saham

Profitabilitas (Return On Asset/ROA) merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari seluruh aset yang dimiliki, yang dalam penelitian ini diukur menggunakan *Return on Assets (ROA)*. Semakin tinggi nilai *Return on Assets (ROA)*, maka semakin besar pula kemampuan perusahaan dalam mengelola

asetnya secara efektif untuk menghasilkan keuntungan. Dalam perspektif *Signaling theory*, informasi mengenai tingginya *profitabilitas* perusahaan menjadi sinyal positif yang disampaikan kepada pasar mengenai kondisi dan prospek kinerja perusahaan ke depan. Sinyal tersebut direspons oleh investor melalui peningkatan minat untuk berinvestasi pada saham perusahaan, sehingga mendorong kenaikan harga saham dan pada akhirnya meningkatkan *Return* saham yang diterima oleh investor. Dengan demikian, perusahaan yang mampu menghasilkan laba secara konsisten cenderung lebih diminati investor dibandingkan perusahaan dengan tingkat *profitabilitas* yang rendah.

Penelitian Novitasari dan Bagana (2023) menunjukkan bahwa *profitabilitas* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return* saham, yang mengindikasikan bahwa semakin tinggi *profitabilitas* perusahaan, maka semakin tinggi pula *Return* saham yang diperoleh investor. Hasil yang sejalan juga ditemukan oleh Rianto dan Putri (2022) yang sama-sama menunjukkan adanya pengaruh positif *profitabilitas* terhadap *Return* saham. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H1: *Profitabilitas* berpengaruh positif terhadap *Return* saham

2.4.2 *Likuiditas* berpengaruh positif terhadap *Return* saham

Likuiditas (Current Ratio / CR) merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan memanfaatkan aset lancar yang dimiliki, yang dalam penelitian ini diukur menggunakan *Current Ratio* (CR). Semakin tinggi nilai CR, maka semakin baik pula kemampuan perusahaan dalam

melunasi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu. Dalam perspektif *Signaling theory*, tingkat *likuiditas* yang tinggi menjadi sinyal positif yang disampaikan perusahaan kepada pasar, karena mencerminkan kondisi keuangan yang sehat dan rendahnya risiko kesulitan keuangan yang dihadapi perusahaan. Sinyal tersebut direspons oleh investor melalui peningkatan kepercayaan terhadap prospek perusahaan, sehingga mendorong naiknya permintaan terhadap saham dan pada akhirnya berpotensi meningkatkan *Return* saham yang diterima oleh investor.

Penelitian Novitasari dan Bagana (2023) menunjukkan bahwa *Current Ratio* (CR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return* saham, yang mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat *likuiditas* perusahaan, maka semakin tinggi pula *Return* saham yang diperoleh investor. Hasil yang sejalan juga ditemukan oleh Nathania, Siagian, dan Hutasoit (2023) yang sama-sama menunjukkan adanya pengaruh positif *Current Ratio* (CR) terhadap *Return* saham. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H2: *Likuiditas* berpengaruh positif terhadap *Return* saham

2.4.3 Pengaruh *Leverage* terhadap *Return* Saham

Leverage (*Debt to Equity Ratio* / DER) merupakan rasio yang menggambarkan seberapa besar perusahaan mengandalkan utang dalam membiayai kegiatan operasionalnya, yang dalam penelitian ini diproksikan melalui *Debt to Equity Ratio* (DER). Berdasarkan *Signaling theory*, informasi mengenai struktur pendanaan perusahaan merupakan salah satu sinyal yang digunakan investor dalam menilai prospek dan risiko investasi. Ketika perusahaan memiliki tingkat utang

yang tinggi, beban pembayaran pokok dan bunga yang harus ditanggung juga semakin besar, sehingga risiko keuangan perusahaan turut meningkat. Kondisi inilah yang kemudian ditangkap oleh investor sebagai sinyal negatif, karena tingginya ketergantungan pada utang mengindikasikan potensi ketidakstabilan kinerja keuangan perusahaan di masa mendatang. Akibatnya, minat investor untuk menanamkan modal pada saham perusahaan tersebut cenderung menurun, yang pada gilirannya berdampak pada penurunan *Return* saham. Mellinia, Kasih, dan Rasyad (2025) dalam penelitiannya menemukan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return* saham, di mana semakin tinggi rasio utang perusahaan maka semakin rendah *Return* saham yang diperoleh investor. Hasil ini sejalan dengan temuan Nathania, Siagian, dan Hutasoit (2023) yang juga membuktikan pengaruh negatif *Leverage* terhadap *Return* saham. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis yang diajukan adalah:

H3= *Leverage* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return* saham.

2.4.4 *Profitabilitas, Likuiditas, dan Leverage* secara simultan berpengaruh terhadap *Return* saham

Return saham dipengaruhi oleh berbagai aspek kinerja keuangan perusahaan, di antaranya *profitabilitas, likuiditas, dan Leverage*. Berdasarkan *Signaling theory*, ketiga variabel tersebut memberikan informasi mengenai kondisi dan prospek perusahaan yang menjadi dasar pertimbangan investor dalam mengambil keputusan investasi. Semakin baik kondisi keuangan perusahaan, semakin positif respons investor terhadap saham perusahaan sehingga berpotensi meningkatkan *Return* saham. Hal ini didukung oleh penelitian Rianto dan Putri

(2022) serta Novitasari dan Bagana (2023) yang menunjukkan bahwa *profitabilitas*, *likuiditas*, dan *Leverage* berpengaruh terhadap *Return* saham.